

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman komoditas primadona perkebunan di Indonesia. Luas sementara perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 2018 adalah 14.327.722 ha, dengan rincian luas areal PR (Perkebunan Rakyat) sebesar 5.811.785 ha, luas areal PBN (Perusahaan Besar Negara) 634.690 ha, dan luas areal PBS (Perkebunan Besar Swasta) 7.712.687 ha. Sedangkan estimasi pada tahun 2019 luas lahan kelapa sawit di Indonesia akan mengalami peningkatan menjadi 14.677.560 ha, dengan rincian luas areal PR (Perkebunan Rakyat) sebesar 5.985.502 ha, luas areal PBN (Perusahaan Besar Negara) 633.924 ha, dan luas areal PBS (Perusahaan Besar Swasta) 8.085.134 ha. Arti penting kelapa sawit bagi masyarakat juga tercermin dari luas areal perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta yang mencapai 94% dari 14,3 juta ha. Ekspor komoditas kelapa sawit mencapai US\$ 18,51 juta dengan volume 27,35 juta Ton pada tahun 2017 (Ditjenbun, 2018).

Mengingat begitu pesatnya perkembangan kelapa sawit, tentu segala faktor internal dan eksternal sangat diperhatikan. Keduanya sama pentingnya dan saling melengkapi. Seyogianya faktor yang menentukan hasil produksi, yaitu genetik tanaman, potensi lingkungan, serta manajemen yang professional. Ketiga faktor ini tidak bisa dihilangkan salah satunya, atau hanya sekadar dikurangi. Pembatasan terhadap faktor tersebut membuat hasil tidak optimal (Ma'ruf et al., 2017)

Kelapa sawit sebagai sumber penghasil minyak nabati memegang peran penting bagi perekonomian Negara. Penanaman kelapa sawit umumnya dilakukan di Negara dengan beriklim tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi minimum 1.600 mm/tahun karena kondisi ini sangat ideal bagi tanaman kelapa sawit untuk dapat memproduksi minyak yang berkualitas. Kondisi iklim dan curah hujan tersebut mengakibatkan seluruh daerah rendahan menjadi rawan terendam banjir, tentu hal ini mengakibatkan terkikisnya topsoil, aerasi dan drainase yang buruk, pH tanah rendah, bahan organik dan aktivitas mikroorganisme yang rendah.

Daerah rawan banjir yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah daerah yang bertopografi rendahan dimana ketinggian daerah tersebut lebih rendah daripada daerah disekitarnya. Hal ini tentu sangat mempengaruhi pertumbuhan dan produksi kelapa sawit, juga berpotensi merugikan perusahaan bila tidak dikelola dengan baik.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan pertumbuhan vegetatif tanaman kelapa sawit yang berasal dari daerah rawan banjir dan tidak rawan banjir?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil produksi tanaman kelapa sawit yang berasal dari daerah rawan banjir dan tidak rawan banjir?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh daerah rawan banjir terhadap pertumbuhan tanaman kelapa sawit.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh daerah rawan banjir terhadap produksi tanaman kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk mendukung usaha pembudidayaan kelapa sawit, terutama budidaya di daerah rawan banjir sehingga dapat memperoleh pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit yang optimal.